

TATALAKSANA PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU BELANG DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT

**John E.G. Rompis*), Jantje F. Paat*), Martha M. Kawatu*), dan
Demmalona**)**

**Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.
email: jegronne@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku masyarakat peternak di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat dalam pemeliharaan ternak kerbau belang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2010, menggunakan metode survey melibatkan 23 responden peternak kerbau belang dari 4 desa yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan swasta yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Untuk menggambarkan kondisi ternak, dilakukan pengamatan jenis, pakan dan tata laksana pemeliharaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah peternak (52%) mendapatkan ternak dari warisan orangtuanya. Untuk menyeleksi ternak, peternak melakukan pengamatan terhadap cacat fisik, proporsi tubuh, keaktifan gerak, bulu mengkilap dan organ genital yang normal. Pemberian pakan dilakukan baik pada saat ternak berada di kandang maupun saat digembalakan. Sebanyak 60.9% peternakan memberi pakan berupa rumput gajah, rumput lokal serta garam. Sebagian peternak tidak memiliki kandang yang baik, mereka membuatnya dengan menggunakan materi lokal dengan peralatan seadanya. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa peternak di daerah ini masih menggunakan sistem pemeliharaan ternak secara tradisional.

**Kata Kunci: Tatalaksana kerbau
belang, Kabupaten Mamasa.**

ABSTRACT

THE MANAGEMENT OF *KERBAU BELANG* IN THE MAMASA'S DISTRICT OF MAMASA'S REGENCY WEST SULAWESI PROVINCE. This research was done to analyse behavior society of Mamasa's district Mamasa's regency West Sulawesi Province in preserve the management of *kerbau belang*. This research was conducted in June until July 2010. Research was applied using survey method involving 23 respondents of *kerbau belang* farmers randomly choosing from 4 purposive sampling villages. Primer data were directly collected by using questionnaire, while secondary data was obtained from institutions involved in this research. Descriptive analysis of breed, feed, and farm engineering was applied to describe farmer of animal condition. Result showed that more than half farmer (52%) deriving breed from parent inheritance. Insignificant part by from another farmer. Breed selection by farmer with observed the bull were not physical defect, body proportion, moving active, lustrous body hair, and normal genital organ. The feeding system do in the pen or the pasture with kind of elephant grass, local grass, and salt (60.9%), and not leasure.

-
- Jurusan Produksi Ternak
 - Alumni Fakultas Peternakan Unsrat

Best part of farmers not own pen, if be present, they were make the pen with local material, and pen equipment was patch up. Sanitary pen non observance. From this research have as a conclusion that the *kerbau belang* farmers on this regency were apply traditional system.

Keywords: *Kerbau belang management, Mamasa's regency West Sulawesi.*

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang dicanangkan dalam pembangunan ekonomi masyarakat Kabupaten Mamasa, khususnya di Kecamatan Mamasa adalah Pembangunan peternakan. Tujuan pembangunan peternakan diarahkan pada percepatan peningkatan populasi dan produksi ternak dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Hal ini sangat menunjang karena ketersediaan lahan yang luas, serta ketersediaan pakan yang cukup. Di Kecamatan Mamasa, kerbau belang merupakan objek penting dalam acara adat istiadat penduduk setempat, misalnya dalam acara pernikahan (*rambu tu'ka*) dan kematian (*rambu solo*). Kerbau atau bahasa setempat disebut *tedong* atau *karembau*, memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja serta etnis lain yang tinggal di daerah sekitar Toraja. Menurut Matandung dkk. (2007), selain menjadi alat transaksi (misalnya dalam jual beli tanah, serta warisan) kerbau juga dipakai sebagai persembahan dalam upacara *rambu solo* dan *rambu tu'ka* masyarakat Toraja. Dengan demikian status sosial dari masyarakat setempat dapat dilihat dari banyaknya kerbau belang yang

disembelih pada acara pernikahan atau kematian. Seekor kerbau belang dewasa harganya bisa mencapai puluhan juta bahkan ratusan juta rupiah. Kerbau belang merupakan jenis ternak kerbau yang kulitnya berwarna kombinasi merah muda albino dan hitam kelabu. Kerbau ini juga dapat menghasilkan susu yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai minuman yang meningkatkan asupan nutrisi keluarga. Seekor kerbau bisa menghasilkan tiga liter susu per hari. Ini menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau belang selain menguntungkan karena bernilai jual tinggi, juga memberikan keuntungan lain bagi keluarga peternak yaitu peningkatan gizi dan penyediaan pupuk untuk kebunnya. Kerbau belang atau dalam bahasa setempat disebut *tedong doti* atau *tedong bonga* sangat mahal harganya, karena diyakini sebagai kerbau khas yang hanya ditemukan di Toraja Mamasa. Oleh karena itu manajemen pemeliharaan ternak kerbau belang perlu diperhatikan.

Pemeliharaan ternak kerbau belang khususnya di Kecamatan Mamasa masih bersifat tradisional, oleh sebab itu perlu adanya tatalaksana pemeliharaan yang baik. Tatalaksana pemeliharaan yang baik dapat mempertahankan dan memperbaiki bahkan akan lebih meningkatkan nilai jual dari ternak tersebut sehingga pendapatan dari petani peternak menjadi lebih baik.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat,

pada bulan Juni sampai dengan Juli 2010. Metode penelitian adalah survei dengan mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1089). Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu keseluruhan sampel dari desa sampel di Kecamatan mamasa berdasarkan kesengajaan dan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Arikunto, 1992). Sebagai objek penelitian adalah petani peternak. Untuk dipilih sebagai responden peternak harus memiliki jumlah ternak minimal 5 ekor dan pemeliharaan dilakukan minimal 5 tahun terakhir. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan swasta yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data ditabulasi sesuai dengan informasi atau himpunan fakta melalui survei di lapangan, selanjutnya diprosentasekan sesuai data yang ada (Arikunto, 1992).

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1). Bibit (cara memperoleh bibit, cara mengetahui bibit jantan yang baik, cara mengetahui bibit betina yang baik, 2). Makanan (sistem pemberian makanan, jenis makanan, dan cara pemberian makanan), 3). Perkandangan (sistem perkandangan, keadaan kandang, pemakaian kandang dan sanitasi kandang), 4). Penyakit (sistem pengontrolan penyakit, tindakan pencegahan, tindakan pengobatan, cara memperoleh obat-obatan), dan 5). Reproduksi (sistem perkawinan, umur pertama dikawinkan, cara mengetahui

ternak betina sudah dapat dikawinkan, tanda-tanda ternak birahi, umur maksimal ternak jantan dikawinkan serta umur maksimal ternak betina dikawinkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Ternak di Kecamatan Mamasa.

Pada sektor pertanian, sub sektor peternakan, usaha pemeliharaan ternak yang dikembangkan di Kecamatan Mamasa meliputi ternak kerbau, sapi, kuda, babi, kambing, ayam buras dan ternak itik. Populasi ternak dan jumlah populasi kerbau serta ternak besar lainnya berdasarkan desa sampel di Kecamatan Mamasa dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kerbau Belang

Faktor Bibit.

Data cara pemilihan bibit ternak kerbau belang oleh peternak (responden) di Kecamatan Mamasa berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Persentase cara pemilihan bibit ternak kerbau belang oleh peternak di Kecamatan Mamasa menunjukkan bahwa 23 peternak memperoleh bibit dari warisan orang tua (52,2%), dan yang dibeli oleh peternak (47,8%). Hal tersebut memperlihatkan bahwa petani peternak kerbau belang yang ada bersifat turun temurun. Untuk mengetahui bibit jantan yang baik, 65,2% peternakan menyatakan bahwa memilih ternak yang tidak cacat, badan besar, aktif bergerak, bulu mengkilap serta testis normal; 56,5% peternak memilih bibit ternak yang tidak cacat, badan besar, tanduk besar

serta bentuk corak belang dan sebanyak 34,8% menyatakan badan besar serta bulu mengkilap. Demikian halnya dengan kriteria pemilihan ternak betina, akan tetapi kriteria dengan melihat factor bentuk corak belang pada bulu lebih dominan terhadap ternak jantan dibandingkan dengan ternak betina.

Standar mutu untuk menjamin produk ternak kerbau diperlukan persyaratan teknis secara umum ialah kerbau bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata, tanduk patah, pincang, lumpuh kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang atau cacat lainnya (Apriantono (2006). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk memilih kerbau betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, ambing abnormal serta tidak menunjukkan kemandulan, demikian halnya dengan kerbau bibit jantan harus tidak menderita cacat pada alat kelaminnya.

Faktor bibit dalam sistem pemeliharaan ternak kerbau belang masih kurang baik oleh karena sumber perolehan bibit dari warisan orang tua tanpa melihat kriteria pemilihan bibit yang baik. Hal ini dapat terjadi karena ikatan adat istiadat yang kuat dalam mempertahankan peninggalan orang tua dan juga kurangnya bimbingan dari instansi terkait, sehingga pengetahuan peternak terhadap sistem pemilihan bibit sangat rendah. Hal ini dapat pula mempengaruhi sistem pemeliharaan ternak kerbau belang, karena bibit memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan usaha peternakan.

Makanan.

Data hasil penelitian mengenai teknis pemberian pakan pada kerbau belang di Kecamatan Mamasa ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Mamasa tahun 2006-2009

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)			
	2006	2007	2008	2009
Kerbau	4790	4881	5264	5903
Sapi	1490	1523	1866	2219
Kuda	1993	2027	1968	2080
Kambing	272	291	333	349
Babi	33543	41321	32731	38272
Ayam Buras	593	700	121206	103610
Ayam Ras	1614	1980	7516	4885
Itik	4075	4085	14312	11696

Sumber: Anonimous, (2009).

Tabel 2. Jumlah Populasi Ternak Kerbau Belang dan Ternak Besar Lainnya pada Desa Sampel di Kecamatan Mamasa pada Tahun 2009.

Jenis Ternak	Desa				Jumlah
	Lemsa	Lambanan	Tondokbakaru	Ramsar	
Kerbau Belang	83	97	75	70	525
Sapi	2	3	22	4	31
Kuda	7	6	117	53	183

Sumber: Anonimous (2009).

Tabel 3. Persentase Cara Pemilihan Bibit oleh Peternak Kerbau Belang di Kecamatan Mamasa.

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Asal Bibit:		
	- Diperoleh dari Dinas Peternakan (bantuan pemerintah)	0	0
	- Dibeli dari peternak lain	11	47,8
	- Pemberian orang tua	12	52,2
	- Diperoleh dari peternakan swasta	0	0
2.	Cara Melihat Bibit Jantan yang Baik:		
	- Tidak cacat, aktif bergerak, buu mengkilap, testes yang normal.	8	34,8
	- Badan besar, kaki lurus dan kuat	0	0
	- Hanya melihat bentuk tanduk	0	0
	- Tidak melihat keadaan atau kondisi ternak	0	0
	- Tidak cacat, badan besar, tanduk besar, bentuk corak belang	15	65,2
3.	Cara Melihat Betina yang Baik:		
	- Tidak cacat, aktif bergerak, kepala selalu tegak, bulu bersih dan mengkilap, mata bercahaya, mempunyai ambing yang normal dan tidak terjadi infeksi, alat kelamin normal, kaki lurus dan kuat.	10	43,5
	- Tanduk yang besar	0	0
	- Tidak melihat keadaan atau kondisi ternak	0	0
	- Badan tidak terlalu gemuk, kaki lurus, aktif bergerak	0	0
	- Tidak cacat, badan besar, tanduk besar, bulu mengkilap	13	56,5

Tabel 4. Teknis Pemberian Pakan pada Ternak Kerbau Belang di Kecamatan Mamasa.

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sistem pemberian pakan:		
	- Diberikan dalam kandang sesuai dengan kebutuhan ternak	0	0
	- Diberikan sebagian dalam kandang dan di padang penggembalaan	12	52,2
	- Diberikan di padang penggembalaan	8	34,8
	- Dibiarkan bebas mencari makanannya sendiri	3	13,0
2.	Jenis makanan yang diberikan:		
	- Rumput potong dan konsentrat	0	0
	- Rumput lapangan dan leguminosa	0	0
	- Rumput lapangan saja	0	0
	- Rumput gajah, rumput-rumputan + konsentrat + garam	3	13,0
	- Rumput gajah, rumput-rumputan + garam	14	60,9
	- Rumput-rumputan (tidak diperhatikan) + garam	6	26,1
	- Tidak memperhatikan	0	0
3.	Makanan yang diberikan:		
	- Selalu ditimbang	0	0
	- Ditaksir	0	0
	- Kadang ditaksir, kadang ditimbang	0	0
	- Tidak ditimbang	0	0
	- Tidak diukur	23	100

Sistem pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak, lebih dari 50% peternak memberikan pakan pada saat dikandangkan maupun di padang penggembalaan (52,2%), 34,8% memberikan pada saat ternak digembalakan serta hanya 13% membiarkan ternaknya Fungsi air garam adalah untuk merangsang agar ternak tersebut menghabiskan makanan yang diberikan. Sebanyak 26,1% peternak memberikan rumput-rumputan yang ada dan diberi air garam, 13,0% peternak memberikan rumput gajah dan rumput-rumputan lain dan diberi air garam serta konsentrat. Semua peternak tidak

mengukur banyaknya pakan yang diberikan.

Peternak di Kecamatan Mamasa belum memperhatikan jumlah dan kebutuhan zat-zat gizi dalam makanannya. Mereka hanya memberikan jenis rumput gajah yang dicampur air garam dan kurang memberikan makanan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi pada ternak. Dengan kata lain bahwa dalam sistem pemeliharaan ternak kerbau belang di Kecamatan Mamasa, peternak belum memperhatikan faktor makanan. Muliasno (2009) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi serta

produktivitas ternak, peternak harus terampil dalam mengelola usahanya, terutama dalam penyediaan pakan, karena pakan merupakan kunci utama keberhasilan usaha peternakan, baik pakan hijauan berupa rumput-rumputan maupun pakan tambahan lainnya.

Perkandangan

Data hasil penelitian mengenai system perkandangan pada kerbau belang di Kecamatan Mamasa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Sistem Perkandangan Ternak Kerbau Belang di Kecamatan Mamasa.

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sistem perkandangan:		
	- Ternak dikandangan terus menerus	0	0
	- Ternak dikandangan pada malam hari saja	7	30,4
	- Ternak diikat di samping rumah	0	0
	- Kadang dikandangan dan kadang dilepas	2	8,7
	- Tidak ada kandang	14	60,9
2.	Keadaan kandang (bentuk dan bahan kandang):		
	- Bangunan kandang terbuat dari bahan-bahan setempat	14	60,9
	- Bangunan kandang sebagian dibeli	0	0
	- Bangunan kandang terbuat dari beton	0	0
	- Bangunan kandang terbuat dari kayu dan bambu dengan atap seng	2	8,7
	- Kandang terbuat dari kayu dan bambu, lantai beton dengan atap seng	7	30,4
3.	Pemakaian kandang:		
	- Jantan dan betina dipisahkan	4	17,4
	- Jantan dan betina disatukan	14	60,9
	- Hanya ternak jantan	5	21,7
	- Hanya ternak betina	0	0
4.	Perlengkapan kandang:		
	- Kandang dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap (tempat makan, tempat minum, saluran pembuangan kotoran dll).	0	0
	- Disediakan seadanya	0	0
	- Hanya tempat makan dan minum	4	17,4
	- Tidak ada perlengkapan kandang	19	82,6
5.	Sanitasi kandang:		
	- Kandang selalu dibersihkan	4	17,4
	- Kadang-kadang dibersihkan	19	82,6
	- Dibersihkan kalau terserang penyakit	0	0
	- Tidak pernah dibersihkan	0	0

Sistem perkandangan yang dilakukan oleh peternak yaitu ternak dikandangan hanya pada malam hari saja (30,4%), sedangkan yang dilepas pada saat tertentu sebesar 8,7%. Kandang berbentuk pagar yang terbuat dari kayu dan bambu sebesar 60,9%, peternak yang bangunan kandangnya terbuat dari kayu dan bambu serta lantai beton dengan atap seng sebesar 30,4%. Penggunaan kandang dengan menyatukan ternak sebesar 60,9%, sedangkan yang mengkandangan hanya ternak jantan saja sebesar 21,7%, ternak jantan dan betina yang dipisahkan dalam kandang sebesar 17,4%. Dari segi perlengkapan kandang, sebesar 82,6% peternak tidak menyediakan perlengkapan kandangnya, oleh karena adanya perlakuan khusus yang dilakukan peternak seperti menggantung makanan sebatas tinggi ternak, dengan tujuan agar leher ternak menjadi besar, kokoh dan kuat. Demikian halnya dengan kandang yang dilengkapi dengan tempat makan dan minum, sebanyak 17,4% peternak membuat agak tinggi. Soal sanitasi, kandang yang selalu dibersihkan, persentase peternak sangat rendah yaitu sebesar 17,4% dibandingkan dengan yang selalu membersihkan kandang sebesar 82,6% peternak. Berdasarkan data penelitian ini, menunjukkan bahwa peternak umumnya mempergunakan bahan-bahan setempat seperti kayu dan bambu dalam pembuatan kandang.

Manajemen perkandangan ternak yang baik dan berkualitas akan memberikan keuntungan yang baik dan besar bagi peternak sehingga

memudahkan dalam mengawasi, pemberian pakan, pencegahan dan pengobatan penyakit serta ternak terhindar dari terik matahari dan predator (Muliasno, 2009).

Pengontrolan Penyakit.

Data pengontrolan penyakit pada usaha ternak kerbau belang dari peternak di Kecamatan Mamasa dapat dilihat pada Tabel 6. Persentase pengontrolan penyakit menunjukkan bahwa responden yang mengontrol penyakit setiap saat sebesar 69,6%, dikontrol saat ternak sakit sebanyak 17,4%, sedangkan kadang-kadang mengontrol sebesar 13,0%. Pencegahan penyakit yang dilakukan saat tertentu sebesar 21,7%. Tindakan pengobatan penyakit yang dilakukan oleh peternak dan oleh petugas Dinas Peternakan sebesar 39,1%, yang dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan sebanyak 34,8%, dan yang dilakukan oleh peternak sendiri sebesar 26,1% disbanding peternak yang memperoleh obat-obatan dari dinas Peternakan, 8,7% peternak membuat sendiri obat-obatannya. Menurut Subronto (1985), dalam pengelolaan peternakan harus lebih mengutamakan usaha pencegahan, sanitasi kandang serta perlindungan ternak dari penyakit-penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian besar bagi peternak.

Reproduksi

Pengamatan keadaan reproduksi ternak kerbau belang tiao oeternak di Kecamatan Mamasa ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 6. Pengontrolan Penyakit pada Usaha Ternak Kerbau Belang di Kecamatan Mamasa.

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sistem pengontrolan penyakit:		
	- Dikontrol setiap saat	16	69,6
	- Kadang-kadang dikontrol	3	13,0
	- Dikontrol apabila ternak sakit	4	17,4
	- Tidak pernah dikontrol	0	0
2.	Tindakan pencegahan penyakit:		
	- Pencegahan dilakukan rutin oleh petugas Dinas Peternakan	0	0
	- Dilakukan oleh petugas dan peternaksaat tertentu	5	21,7
	- Dilakukan oleh peternak	18	78,3
	- Tidak dilakukan pencegahan	0	0
3.	Tindakan pengobatan penyakit:		
	- Dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan	8	34,8
	- Dilakukan oleh petugas peternak dengan obat tradisional	6	26,1
	- Dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan dan peternak	9	39,1
	- Tidak dilakukan pengobatan	0	0
4.	Cara memperoleh obat-obatan:		
	- Dari Dinas Peternakan	9	39,1
	- Membeli sendiri	12	52,2
	- Dibuat sendiri	2	8,7
	- Diperoleh dari sesama peternak	0	0

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa persentase peternak yang mengawinkan ternak dengan cara system perkawinan alamiah (tidak ada campur tangan manusia) mencapai 100%. Umur pertama ternak jantan dikawinkan berturut-turut pada umur 3 tahun sebesar 78,3%, umur 3,5 tahun dan umur 2 tahun sama yaitu sebanyak

8,7%, dan umur 4 tahun sebesar 4,3%. Demikian halnya dengan ternak betina. Semua peternak mengetahui tanda-tanda ternak betina sudah dapat dikawinkan setelah melihat tanda-tanda birahi. Dilihat dari pemahaman peternak dalam melihat tanda-tanda ternak siap dikawinkan, ternyata sebagian besar peternak mengetahui dan memahami faktor reproduksi.

Tabel 7. Keadaan Reproduksi Ternak Kerbau Belang di Kecamatan Mamasa.

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sistem perkawinan:		
	- Dalam kandang (ada campur tangan manusia)	0	0
	- Dilepas (kawin alamiah)	23	100
	- Dilakukan kawin suntik (IB)	0	0
	- Tidak diperhatikan	0	0
2.	Umur pertama dikawinkan (jantan):		
	- Kawin pertama di atas 2 tahun	2	8,7
	- Kawin pertama umur 3 tahun	18	78,3
	- Umur 3,5 tahun	2	8,7
	- Umur 4 tahun	1	4,3
	- Dikawinkan saat birahi pertama	0	0
	- Tidak tahu	0	0
3.	Umur pertama dikawinkan (betina):		
	- Umur 2,5 tahun	2	8,7
	- Umur 3 tahun	18	78,3
	- Umur 3,5 tahun	2	8,7
	- Umur 4 tahun	1	4,3
	- Dikawinkan saat ternak birahi	0	0
	- Tidak tahu	0	0
4.	Bagaimana peternak mengetahui tanda-tanda ternak betina sudah dapat dikawinkan:		
	- Dikawinkan setelah melihat tanda-tanda birahi pada ternak	23	100
	- Dikawinkan begitu saja tanpa melihat tanda-tanda birahi	0	0
	- Tidak tahu	0	0
5.	Tanda-tanda ternak birahi:		
	- Nafsu makan menurun, vulva membengkak, sering menaiki sesame, kelihatan gelisah, keluar lender putih	16	69,6
	- Keluar lender putih dari vulva, sering menaiki sesame	7	30,4
	- Nafsu makan menurun, kelihatan gelisah	0	0
	- Tidak tahu tanda-tanda birahi	0	0

KESIMPULAN

Peternak kerbau belang di Kecamatan Mamasa menerapkan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional. Kurangnya pengetahuan serta pemahaman peternak tentang

pemeliharaan serta kecintaan mereka terhadap sesuatu yang berharga menghalangi perubahan sikap peternak terhadap pengetahuan peternakan yang baik.

SARAN

1. Perlu adanya perbaikan tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau belang yang ada di Kecamatan mamasa
2. Perlu adanya kegiatan penyuluhan, pelatihan atau pembinaan dari instansi terkait yang berkesinambungan, sehingga pengetahuan dan keterampilan dari peternak akan lebih baik.
3. Adanya kesadaran, rasa kecintaan dan memiliki sesuatu yang berharga, sehingga peternak mau merubah sikap, dalam hal penerapan tatalaksana yang baik (intensif).
4. Perlu adanya penelitian terhadap kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya tempat-tempat khusus kerbau belang dapat lahir, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anonimous. 2010. Kerbau. Wikipedia bahasa Indonesia. <http://wikipedia.org/wiki/kerbau.com>
- Anonimous. 2009. Kabupaten Mamasa dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa.
- Anonimous. 1973. Ternak Umum. Yayasan Aksi Agraris Kanisius. Yogyakarta.
- Apriantono, A. 2008. Pedoman pembibitan kerbau yang

baik. www.pdfsearch.org/tscr/ternak-kerbau.com

- Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusumanto, D. 2009. Sistem kandang Ngebrok untuk ternak kerbau di Krayan. www.sistem-kandang-ngebrok-untuk-ternak.html.com
- Matandung, R., B. Marimbunan, dan T. Pawan. 2007. Kearifan lokal menjaga kesehatan kerbau belang. www.pewartakabaraindonesia.blogspot.com
- Muliasno, S. 2009. Manajemenisasi peternakan kerbau. www.pewrtakabaranindonesia.blogspot.com
- Singarimbun dan S. Efendi. 1989. Metode Penelitian Survey. PT Pustaka LP3ES. Indonesia. Jakarta.
- Subronto. 1985. Ilmu Penyakit Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Syarifuddin, N.A. 2008. Evaluasi Nilai Gizi Pakan Alami Ternak Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. www.mages.andinursyam.multiply.multiplycontent.com
- Talib, C. 2008. Kerbau, Ternak Potensial yang Dianaktirikan. www.pustakadeptan.go.id.com

Wodzicka, M. Tomaszewska, I.K.
Sutawa, I.G. Putu, dan T.D.
Caniago. 1991. Reproduksi,
Tingkah Laku, dan Produksi
Ternak di Indonesia. PT.
Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta.